



## **Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Termasuk dalam Jakarta *Islamic Index* Tahun 2014-2016**

**Dira Nur Agista**

dira.nuragista@gmail.com

**Theresia Purbandari**

theresia@staff.widyamandala.ac.id

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study demonstrates empirically that the good corporate governance, leverage, and firm size effect on earnings management. The element of good corporate governance used is independent commissioners, audit committees, quality audit, institutional ownership and managerial ownership. The sample used in this research is company that belong to Jakarta Islamic Index during year 2014-2016. This study drew 48 sample determined by purposive sampling technique. The method of analysis was multiple linear regressions. The result of the study indicated that quality audit had significant negative influence on earning managemen. While independent commissioners, audit committees, institutional ownership, managerial ownership, leverage, and firm size had not significant influence on earnings.*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Unsur *good corporate governance* yang digunakan pada penelitian ini antara lain: komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk ke dalam *index JII* (Jakarta *Islamic Index*) pada tahun 2014-2016. Total sampel penelitian 48 perusahaan yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, GCG, *leverage*, ukuran perusahaan.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan informasi dari sebuah perusahaan yang wajib di laporkan oleh manajer kepada yang membutuhkan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Widiastuti (2009) laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting

yang digunakan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan yang *go public*. Laporan keuangan harus mampu menyajikan data yang relevan agar dapat digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasinya menggunakan informasi. Informasi di dalam laporan keuangan sangat banyak, tetapi yang mendapat perhatian lebih adalah informasi laba. Informasi laba tidak menjamin bahwa laporan laba dari suatu perusahaan berkualitas.

Di dalam laporan keuangan, informasi laba merupakan informasi yang paling dipertimbangkan bagi investor dalam mengambil keputusan ekonomi dan investasinya. Hal ini yang mendorong manajer perusahaan melakukan manipulasi laba agar mampu menarik investor. Manipulasi laba menyebabkan laba yang dilaporkan bukan cerminan dari kinerja manajerial perusahaan sesungguhnya. Sehingga bisa menyebabkan salah dalam pengambilan keputusan.

Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earning management*). Dengan mengetahui kualitas laba perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat dan sebagai tolak ukur serta evaluasi kinerja perusahaan.

Tindakan manajer tersebut memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba perusahaan dapat diminimumkan dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. Keputusan menteri BUMN Nomor KEP 117/MMBU/2002 dalam Marlisa dan Faudati (2016) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika. GCG disimpulkan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha dalam rangka meningkatkan kemajuan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang juga menekankan pada pentingnya pemenuhan tanggung jawab badan usaha sebagai entitas bisnis dalam masyarakat dan *stakeholder*.

Penerapan *corporate governance* dapat diproksikan dengan (1) Keberadaan dewan komisaris independen yang terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Guna dan Herawati, 2010). (2) Komite audit yang membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan serta peningkatan efektivitas eksternal dan internal audit (Sulistiyanto, 2008 dalam Jao dan Pagalung, 2011), adanya kewajiban bagi perusahaan publik untuk membentuk *corporate governance* akan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi aktivitas manajemen laba (Betaubun, 2015). (3) Kualitas audit sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan menurunkan manajemen laba. (4) Kepemilikan saham oleh institusional sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak percaya dengan tindakan manajemen laba (Bushee, 1998 dalam Jao dan Pagalung, 2011). (5) Kepemilikan saham oleh manajerial yang dapat meminimumkan manajemen laba dengan menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen.

Di dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Jao dan Pagalung, 2011).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan, pandangan pertama menurut Nasution dan Setiawan dalam Jao dan Pagalung (2011) adalah ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu ingin berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar di perhatikan masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Pandangan kedua menurut Watts and Zimmerman (1990) dalam Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki biaya politik tinggi lebih

cenderung memilih metode akuntansi untuk mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil.

Marlisa dan Faudati (2016) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan properti dan *real estate*, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage*, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian dari Agustia (2013) tentang pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba mengungkapkan hasil bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2012) tentang analisis kualitas auditor dan *corporate governance* terhadap manajemen laba mengungkapkan hasil bahwa variabel kualitas auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba, variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian diatas, terdapat *research gap* yang ditunjukkan dengan inkonsistensi hasil penelitian. Peneliti berusaha mengkaji ulang dengan mereplikasi penelitian dari Marlisa dan Faudati (2016). Perbedaan terdapat pada periodisasi dan objek penelitian yang lebih *update*, dengan pemilihan sampel yang berbeda yaitu perusahaan yang masuk ke dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) dan penggunaan kombinasi dari variabel-variabel *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang digunakan oleh peneliti terdahulu

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, (2) Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, (3) Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, (4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif manajemen laba?, (5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, (6) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?, (7) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa: (1) Apakah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, (2) Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen?, (3) Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, (4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif manajemen laba?, (5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?, (6) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba?, (7) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, (2) Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi para praktisi dalam mempertimbangkan penanaman sahamnya pada sebuah perusahaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Jakarta Islamic Index (JII)**

Menurut [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) JII merupakan salah satu indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia yang bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) yang berdasarkan syariat Islam. Jakarta Islamic Index terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-

saham yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan arahan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.A. 13 tentang Penerbutan Efek Syariah, jenis kegiatan utama suatu badan usaha yang dinilai tidak memenuhi syariat Islam adalah: (1) Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang, (2) Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli risiko yang mengandung gharar dan maysir, (3) Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan atau menyediakan barang dan atau jasa yang haram karena zatnya (haram li-dzatihi), barang atau jasa yang haram bukan karena zatnya (haram li-ghairihi) diterapkan oleh DSN-MUI, dan atau barang dan jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat, (4) Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya. Kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI. Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan Jakarta *Islamic Index* dilakukan proses seleksi: (1) Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK. (2) Memilih 60 saham dari Daftar Efek Syariah tersebut berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun terakhir. (3) Dari 60 saham tersebut dipilih 30 berdasarkan tingkat likuiditas yaitu nilai transaksi di pasar reguler selama 1 tahun terakhir.

### **Agency Theory**

Perspektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance*. Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Jao dan Pagalung (2011) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa atau kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan investor dan pengendalian di pihak manajemen.

Menurut Eisenhardt (1998) dalam Agustia (2013), menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi.

### **Manajemen Laba**

Sulistyanto dan Wibisono (2008) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan perusahaan untuk mengintervensi atau memperbaiki informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Baridwan dan Saldo, 2000 dalam Syahrial, 2013). Menurut Scott (2000) dalam Syahrial (2013) mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Menurut Healy (2001) dalam Christiani dan Nugrahanti (2014) konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan

komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba tergantung motivasi dari manajer perusahaan.

### **Corporate Governance**

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001 dalam Maryati, 2015), *corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengendalikan perusahaan. Tujuan *corporate governance* ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Komite Nasional kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia untuk merealisasikan sasaran tersebut. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktek GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut Komite Nasional Kebijakan *Governance* memaparkan asas-asas GCG sebagai berikut: (1) Transparansi. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh stakeholder. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya. (2) Akuntabilitas. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap mempertimbangkan pemegang saham dan stakeholder lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. (3) *Responsibility*. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dengan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapatkan pengakuan sebagai *good corporate citizen*. (4) Independensi. Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. (5) Kewajaran dan Kesetaraan. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan ([www.ecgi.org](http://www.ecgi.org)).

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba**

Menurut Komite Nasional Kebijakan GCG (2004) dalam Guna dan Herawaty (2010), komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali. Serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang tidak dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Menurut Sulistyanto dan Wibisono (2008) dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham misalnya minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Mayangsari, 2004 dalam Guna dan Herawaty, 2010)

Hasil penelitian oleh Jao dan Pagalung (2011) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar komposisi dewan komisaris independen, maka semakin tinggi pengawasan di perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Namun berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Purbandari dan Immanuela (2014), dan Marlisa dan Faudati (2016) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan gagal menjadi salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* dalam mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a: komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit sebagaimana diatur dalam peraturan nomor IX.1.5, Bapepam, terdiri dari sekurang-kurangnya 2 (dua) orang anggota lainnya yang berasal dari luar Emiten atau perusahaan publik. Komite audit yang dibentuk perusahaan berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian internal. Selain itu, keberadaan komite audit juga berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Mayangsari, 2004 dalam Guna dan Herawaty, 2010)

Teori keagenan berpendapat bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) agar tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas (Prastiti, Anindyah, dan Meiranto, 2013).

Hasil penelitian dari Purbandari dan Immanuela (2014) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlisa dan Faudati (2016) mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit telah gagal melakukan tugasnya dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan serta membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1b: komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998). Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

Kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan menurunkan praktik manajemen laba. Hal ini berarti kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) mengungkapkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlisa dan Faudati (2016) mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditornya dibekali serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four* (Isnaini, 2008 dalam Marlisa dan Faudati, 2016).

H1c: kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Menurut Indriastuti (2012), konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajemen. Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajer melakukan *abnormal accounting accrual* (Syahrial, 2013).

Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap praktik manajemen laba, semakin kecil presentasi kepemilikan institusional semakin besar pula kecenderungan pihak manajer dalam mengambil kebijakan akuntansi tertentu untuk memanipulasi pelaporan laba (Widiastuti, 2009).

Penelitian dari Indriastuti (2012) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Hasil penelitian dari Agustia (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian Purbandari dan Immanuela (2014), mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini karena kepemilikan institusional yang tinggi tidak berfokus pada laba jangka pendek sehingga tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1d: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai kepemilikan oleh pihak manajemen dimana mereka ikut serta dalam kegiatan pengambilan keputusan dalam rangka menjalankan perusahaan, yaitu direktur dan komisaris (Tarjo dan Jogiyanto, 2003). Dalam hal ini berarti seorang manajer mempunyai peran ganda, yaitu sebagai manajer dan pemegang saham. *Agency theory* menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer yang bisa memunculkan konflik.

Menurut Jansen dan Mickling (1976) dalam Syahrial (2013) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan akan hilang apabila seseorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Indriastuti (2012) dan penelitian Jao dan Pagalung (2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Bahwa dalam kepemilikan saham yang rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Namun hasil penelitian dari Agustia (2013) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil rata-rata di bawah 5%. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor. Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1e: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## **Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Menurut Halim (2007) *leverage* adalah penggunaan aset atau dana, di mana atas penggunaan tersebut perusahaan harus menanggung beban tetap berupa penyusutan atau berupa bunga. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat (Agustia,2013)

Semakin tinggi nilai *leverage* maka resiko yang akan dihadapi investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar (Ma'aruf, 2006 dalam Guna dan Herawaty, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Agustia (2013) dan Guna dan herawati (2010) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya akan cenderung manipulasi dalam bentuk *earning management*, sehingga perusahaan yang *leveragenya* tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba periode masa datang ke periode saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Purbandari dan Immanuela (2014), Christiani dan Nugrahanti (2014), dan Marlisa dan Faudati (2016) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dijelaskan bahwa penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan pemegang saham, jika keuntungan yang didapatkan lebih besar daripada penggunaan aset dan sumber dananya. Sebaliknya, *leverage* dapat meningkatkan risiko keuntungan jika keuntungan yang diperoleh perusahaan lebih rendah dari biaya tetapnya sehingga akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian diajukan hipotesis:

H2: *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Menurut Sutikno, Wahidahwati, Asyik (2014) ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel ini, variabel total aset sering digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Jao dan Pagalung, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif.

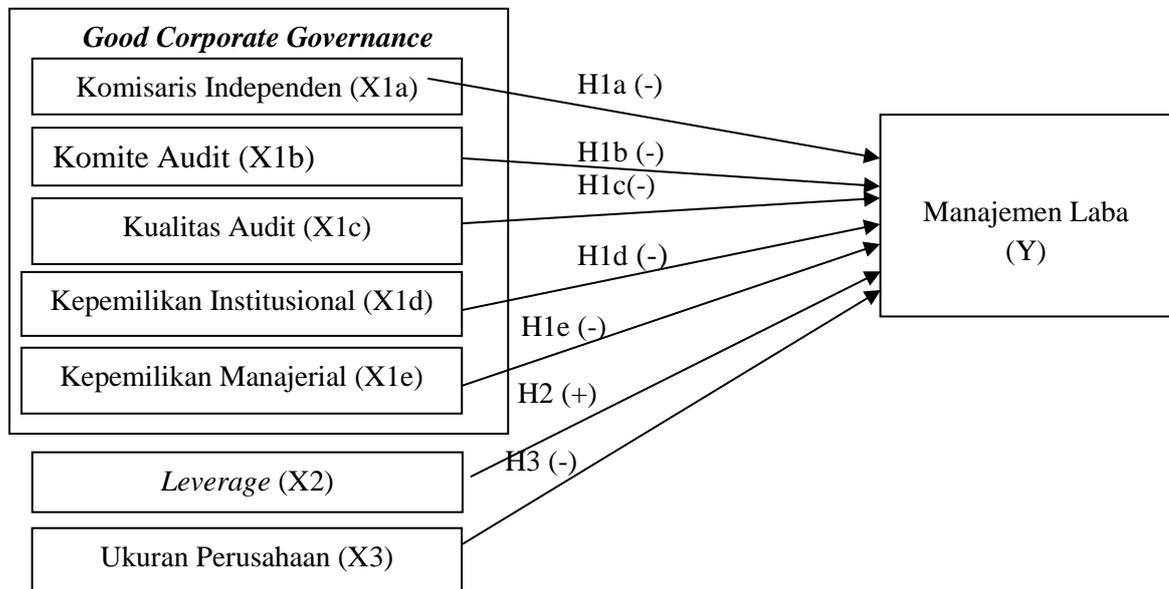
Penelitian yang dilakukan oleh Marlisa dan Faudati (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan semakin kecil pengelolaan laba (berhubungan negatif) tapi jika pengelolaan lainnya efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif).

Namun penelitian Purbandari dan Immanuela (2014) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar akan menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah sehingga untuk menjaga kredibilitasnya maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis :

H3: ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

Model penelitian ini terdiri atas tujuh variabel independen yaitu komisaris independen (X1a), Komite audit (X1b), kualitas audit (X1c), Ukuran Komite Audit (X1d), Kepemilikan Institusional (X1e), Kepemilikan Manajerial (X1f), *leverage* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3). Sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba.



Gambar 1 Model Penelitian

### METODE PENELITIAN

#### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang sahamnya termasuk ke dalam index JII (Jakarta *Islamic Index*). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan yaitu sebagian perusahaan yang masuk Bursa Efek Indonesia dalam Indeks Jakarta *Islamic Index* periode 2014 sampai 2016. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yaitu: (1) Perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam indeks JII selama periode 2014-2016, (2) tidak mengalami *delisting* selama periode 2014-2016, (3) memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2014-2016, (4) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah.

#### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Komisaris Independen merupakan variabel independen (variabel bebas) untuk menguji H1a. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lain, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP dalam Indriastuti, 2012). Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui jumlah komisaris independen dibagi dengan total anggota komisaris perusahaan (Marlisa dan Faudati, 2016).

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota komisaris}}$$

Komite audit merupakan variabel independen (variabel bebas) untuk menguji H1b. Komite audit merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh (Jao dan Pagalung, 2011). Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio

melalui jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta dalam Marlisa dan Faudati, 2016).

$$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota komite dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

Kualitas audit merupakan variabel independen (variabel bebas) untuk menguji H1c. Kualitas audit adalah probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor (DeAngelo, 1981 dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014). Auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *non Big Four* diberi nilai 0 (Marlisa dan Faudati, 2016). Menurut [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org) yang termasuk dalam KAP *Big Four* sejak tahun 2002 adalah Deloitte, Price Waterhouse Coopers, Ernst&Young, dan KPMG.

Kepemilikan institusional merupakan variabel independen (variabel bebas) untuk menguji H1d. Dewan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin dan Ebert, 2007 dalam Agustia, 2013). Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Agustia, 2013).

$$KEP\_INS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional}}{\text{Total saham perusahaan}}$$

Kepemilikan manajerial merupakan variabel independen (variabel bebas) untuk menguji H1e. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawati, 2007 dalam Guna dan Herawaty, 2010). Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Guna dan Herawaty, 2010).

$$KEP\_M = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Seluruh modal saham perusahaan yang beredar}}$$

*Leverage* merupakan variabel independen (variabel bebas) untuk menguji H1e. *Leverage* menunjukkan perbandingan dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya (Halim, 2007). *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas (Jao dan pagalung, 2011)

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Ukuran perusahaan merupakan variabel independen (variabel bebas) untuk menguji H1d. Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau *size* yang ditetapkan berdasarkan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan (Mpaata, 1997 dan Agus dalam Fransiska dalam Betaubun, 2015). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari total aset. Skala pengukuran pada variabel ini menggunakan skala rasio (Marlisa dan Faudati, 2016).

$$Size : Ln (\text{Total Aset})$$

Manajemen laba merupakan variabel dependen (variabel terikat). Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. *Discretionary accruals* (DA) dihitung dengan Model Jones (1991) yang dimodifikasi untuk mengukur tingkat manajemen laba (Marlisa dan Faudati, 2016). *Discretionary accrual* dapat digunakan untuk menaikkan laba atau menurunkan laba maka penggunaan *discretionary accrual* diabsolutkan sebagai ukuran untuk menentukan terjadinya manajemen laba (Cornett et al, 2006 dalam Jao dan Pagalung, 2011)

Perhitungan 1:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TA<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan I pada tahun t

CFO<sub>it</sub> : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan I pada thn t

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it}-1) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it}-1) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it}-1)$$

Keterangan :

NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accrual* perusahaan I pada tahun t

Ait-1 : Total *asset* perusahaan i pada tahun t-1

REVit : Pendapatan perusahaan i pada tahun t

RECit : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t

PPEit : Aset tetap perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Koefisien regresi model jones

Selanjutnya, nilai *discretionary accrual* di dapatkan dengan mengurangi total akrual dengan nilai *non discretionary accrualnya*.

Perhitungan 3:

$$DAit = TAit/Ait-1 - NDAit \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

DAit : *Discreditationary accrual* perusahaan i pada periode ke-t

TAit : *Total Accrual* dalam periode t

Ait-1 : Total perusahaan asset i pada tahun t-1

NDAit : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

### Teknik Analisis

Pengujian yang dilakukan adalah: uji statistik deskriptif, uji normalitas data yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolonieritas. Sedangkan untuk menguji hipotesis digunakan analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan perusahaan yang masuk ke dalam Jakarta Islamic Index selama tahun 2014-2016. Sesuai dengan kriteria sampel sebanyak 42 perusahaan seperti pada table berikut:

Tabel 1. Data Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang masuk ke dalam Jakarta Islamix Indeks selama tahun 2014-2016	42
2	Perusahaan yang tidak masuk ke dalam JII selama periode 2014-2016 secara berturut-turut	(24)
3	Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap dan tidak melaporkan data dalam mata uang rupiah	(2)
4	Perusahaan sampel penelitian	16
	Tahun Pengamatan	3
5	Jumlah observasi	48

### Hasil Penelitian

Statistik diskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai sampel secara garisbesar, sehingga dapat mendekati kebenaran populasi. Berikut disajikan tabel mengenai nilai standar deviasi, *mean*, maksimum, dan minimum.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI (X1A)	48	.28571	.80000	.4173754	.12460674
KMA (X1B)	48	.25000	.80000	.6142361	.13381957
KEP_INS (X1D)	48	.23445	.84992	.5908284	.14530260
KEP_MNJ (X1E)	48	.00000	.00722	.0006718	.00178074
LEV (X2)	48	.15348	2.60464	.8909556	.64222192

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE (X3)	48	29.78918	33.19881	31.1334185	.89609677
DA (Y)	48	-.127742	.196873	.03904307	.063220269
Valid N (listwise)	48				

Tabel Distribusi frekuensi untuk variabel X1c

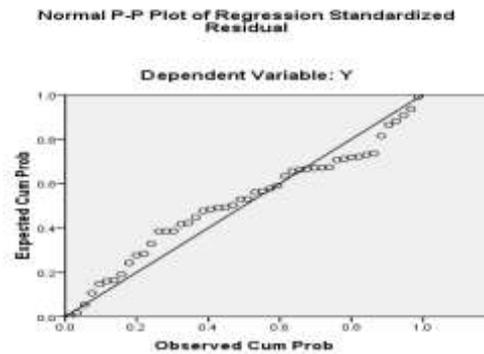
**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Dummy**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Ukuran <i>Non Big Four</i>	9	18.8	18.8	18.8
KAP <i>Big Four</i>	39	81.3	81.3	100.0
Total	48	100.0	100.0	

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat, dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data.



**Gambar 2. Uji Normalitas Data**

Dari gambar tersebut terlihat titik-titik mengikuti garis diagonal. Hal ini berarti data berdistribusi normal

#### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi untuk menguji variabel-variabel yang diteliti, apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Cara pertama menggunakan uji Durbin Watson (DW) yaitu dengan cara membandingkan nilai Durbin-Watson yang dihitung dengan  $d_l$  dan  $d_u$  yang sama

**Tabel 4 Tabel Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.588 <sup>a</sup>	.345	.231	.03723321	2.139

a. Predictors: (Constant), X3, X1C, X1A, X1B, X1D, X1E, X2

b. Dependent Variable: Y

Dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2.139. Berdasarkan tabel DW dengan jumlah sampel  $n=48$ , jumlah variabel bebas  $k=7$ , dan  $\alpha=5\%$ , diperoleh nilai  $d_l=1.2245$  dan  $d_u=1.8823$ . Karena nilai DW 2.139 termasuk ke dalam  $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$  ( $2.1177 \leq 2.139 \leq 2.7755$ ) yang berarti tidak ada korelasi negatif (*No Decision*).

Lalu cara kedua pengujian ini menggunakan uji *Runttest*

Tabel 5 Hasil *Runs Test*

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	.00473
<i>Cases &lt; Test Value</i>	24
<i>Cases ≥ Test Value</i>	24
<i>Total Cases</i>	48
<i>Number of Runs</i>	27
<i>Z</i>	.438
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.662

a. Median

Dari pengujian statistik diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0.662 lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi.

#### *Uji Multikolinieritas*

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dideteksi dengan melihat nilai VIF dan toleransinya. VIF di bawah 10 dan nilai toleransinya di atas 0,1 maka data penelitian tidak mengalami multikolinieritas.

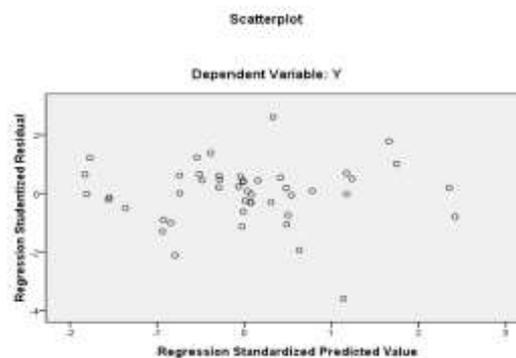
Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas.

Tabel 6 Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
1( <i>Constant</i> )		
KI (X1A)	.592	1.689
KMA (X1B)	.872	1.147
K_AUD (X1C)	.732	1.365
KEP_INS (X1D)	.739	1.353
KEP_M (X1E)	.639	1.564
LEV (X2)	.496	2.015
SIZE (X3)	.741	1.349

#### *Uji Heteroskedastisitas*

Untuk mengetahui terjadinya heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan grafik plot. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik *scatterplot* sebagai berikut:



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Pada gambar 3 terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, artinya data dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas.

**Pengujian Hipotesis**

*Koefisien Determinasi*

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.345. Maka dapat dinyatakan bahwa 34.5% manajemen laba dapat dijelaskan oleh komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, leverage, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 65.5% (100% - 34.5%) dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

*Regresi Linier Berganda*

Pengaturan ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan alat bantu software computer program SPSS 17 diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7 Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.406	.239		1.699	.097
KI (X1A)	-.007	.057	-.020	-.122	.903
KMA (X1B)	-.005	.043	-.017	-.126	.901
K_AUD (X1C)	-.049	.016	-.456	-3.051	.004
KEP_INS (X1D)	-.070	.043	-.239	-1.604	.116
KEP_M (X1E)	1.916	3.815	.080	.502	.618
LEV (X2)	.003	.012	.045	.246	.807
SIZE (X3)	-.008	.007	-.178	-1.195	.239

Berdasarkan tabel 7 maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$DA = 0.406 - 0.007 KI - 0.005 KMA - 0.049 K\_AUD - 0.07 KEP\_INS + 1.916 KEP M + 0.003 LEV - 0.008 Size$$

*Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)*

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (manajemen laba). Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8 Uji F ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.029	7	.004	3.013	.012 <sup>a</sup>
	Residual	.055	40	.001		
	Total	.085	47			

a. Predictors: (Constant), X3, X1C, X1A, X1B, X1D, X1E, X2

b. Dependent Variable: Y

Nilai signifikan pada tabel 8 sebesar 0.012 nilai sig. tersebut  $< 0.05$ . dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen: komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen (manajemen laba).

## **Pembahasan**

### **H1a: komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 7 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0.122 dan nilai sig. sebesar 0.903 (sig.  $> 0.05$ ). Hal ini berarti variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1a ditolak. Hal ini karena komisaris independen dalam perusahaan yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham kurang efektif dalam menjalankan tugasnya. Besar kecilnya proporsi dewan komisaris tidak menjadi faktor utama bagi perusahaan untuk melakukan atau tidak melakukan manajemen laba. Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan gagal menjadi salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* dalam mendeteksi manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian dari Marlisa dan Faudati (2016), Purbandari dan Immanuela (2014), Guna dan Herawati (2014), menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **H1b: komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 7 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  -0.126 dan nilai sig. sebesar 0.901 (sig.  $> 0.05$ ). Hal ini berarti variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1b ditolak. Hal ini karena keberadaan komite audit hanya untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah), sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktek manajemen laba di dalam perusahaan. Komite audit kurang efektif dalam mengembangkan dan meminimalisir pengawasan praktek manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian dari Marlisa dan Faudati (2016), yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit telah gagal melakukan tugasnya dalam pengawasan dan pengelolaan perusahaan serta membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Purbandari dan Immanuela (2014) yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **H1c: kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 7 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3.051 dan nilai sig. sebesar 0.004 (sig.  $< 0.05$ ). Hal ini berarti variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1c diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Christiani dan Nugrahanti, 2014. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan menurunkan praktik manajemen laba. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor.

### **H1d: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 7 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.604 dan nilai sig. sebesar 0.116 (sig.  $> 0.05$ ). Hal ini berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1d ditolak. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional belum melakukan fungsi monitoring secara efektif yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Hal ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak meningkatkan pengawasan terhadap manajer dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian dari Agustia (2013) dan Purbandari dan Immanuela (2014), menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earning management*.

### **H1e: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 7 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.502 dan nilai sig. sebesar 0.618 (sig. > 0.05). Hal ini berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H1e ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa kepentingan manajerial sebagai pemilik (*principal*) dan sebagai pengelola perusahaan (agen) tidak sama. Hal ini menyebabkan kepemilikan manajerial tetap masih ada konflik antara agen dan principal, sehingga seorang manajer akan lebih memilih peran sebagai agen jika dibandingkan peran sebagai principal. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba kemungkinan terdapat faktor lain yaitu konsentrasi kepemilikan saham. Konsentrasi kepemilikan saham merupakan penengah antara manajer (agen) dan pemegang saham (*principal*). Konsentrasi kepemilikan menggambarkan tentang bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan saham serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis perusahaan tersebut. Dalam perusahaan sampel perusahaan kepemilikan saham lebih banyak di miliki oleh masyarakat luas.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian dari Agustia (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil rata-rata di bawah 5%. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Indriastuti (2012) dan penelitian Jao dan Pagalung (2011) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **H2: leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 7 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0.246 dan nilai sig. sebesar 0.807 (sig. > 0.05). hal ini berarti variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H2 ditolak. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh risiko *default*. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akibat besarnya total hutang terhadap modal maka perusahaan akan mengalami risiko *default* yang tinggi, sehingga perusahaan akan terancam tidak mampu membayar hutang. Berdasarkan hal tersebut maka tindakan manajemen laba bukanlah salah satu alternatif dalam menghindari risiko *default*. Risiko *default* adalah risiko gagal bayar terhadap sejumlah pinjaman kredit yang dipinjam. Pembayaran hutang harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindari dengan tindakan manajemen laba melalui perataan laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlisa dan Faudati (2016), Purbandari dan Immanuela (2014), dan Christiani dan Yeterina (2014) yang mengungkapkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan tidak menggunakan manajemen laba sebagai mekanisme untuk menghindari ketidakmampuan melunasi kewajibannya.

Penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Agustia (2013) yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **H3: ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka hasil pengujian pada tabel 7 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.195 dan nilai sig. sebesar 0.239 (sig. > 0.05). Hal ini berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, maka dapat dinyatakan H3 ditolak. Hal ini disebabkan karena semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, yang menghasilkan penjualan semakin tinggi, banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan yang berdampak pada perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat (Sutikno, dkk, 2014). Selain itu sistem yang digunakan oleh perusahaan besar sudah sangat baik, maka data sudah tidak bisa dimanipulasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purbandari dan Immanuela (2014) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena perusahaan yang besar akan menjadi sorotan masyarakat dan pemerintah sehingga untuk menjaga kredibilitasnya tidak melakukan manajemen laba.

Penelitian ini tidak mampu mendukung penelitian Marlisa dan Faudati (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti tugas komisaris independen dalam menyeimbangkan pengambilan keputusan untuk melindungi investor kurang efektif.
2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti keberadaan komite audit dalam sebuah perusahaan hanya untuk mematuhi pihak regulator (pemerintah) sehingga kurang mampu menurunkan praktek manajemen laba.
3. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan yang diaudit dengan KAP *Big Four* dapat mencegah manajemen laba.
4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti kepemilikan institusional belum melakukan fungsi monitoring secara efektif yang dapat memoengaruhi tindakan manajemen laba.
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba, yaitu konsentrasi kepemilikan saham. Konsentrasi kepemilikan saham merupakan menengah antara manajer (agen) dan pemegang saham (principal).
6. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan adanya risiko default, yaitu risiko gagal bayar sejumlah pinjaman kredit yang dipinjam.
7. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan besar akan menjadi sorotan dari masyarakat sehingga tidak melakukan manajemen laba.

### Keterbatasan

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Periode penelitian hanya 3 (tiga) tahun dari 2014-2016
2. Sampel penelitian hanya pada perusahaan yang masuk dalam Jakarta *Islamic Index* , sehingga belum dapat digeneralisasi.
3. Nilai *R square* sangat kecil yaitu 0.345 (34.5%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor yang lebih besar yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Menambah periode pengamatan agar manajemen laba terlihat lebih jelas.
2. Menggunakan indeks saham yang lain yang lebih luas sampelnya sehingga lebih mewakili perusahaan yang terdaftar di BEI
3. Perlu menambah variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperbesar nilai  $R$  square seperti pertumbuhan penjualan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 15 No. 1 Mei 2013, 27-42
- Betaubun, Berkat Zeth. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. Skripsi program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katholik Widya Mandala Madiun (tidak dipublikasikan)
- Christiani, I. dan Nugrahanti, Yeterina Widi. 2014. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(1): 52-62
- Guna dan Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, kualitas audit, Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1):53-68
- Halim, Abdul. 2007. "Manajemen Keuangan Bisnis". Malang: Ghalia Indonesia.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Empat\\_Besar\\_\(firma\\_audit\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Empat_Besar_(firma_audit)) diakses pada tanggal 30 oktober 2017.
- [http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia\\_cg\\_2006\\_id.pdf](http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf) diakses pada tanggal 25 April 2016
- <http://www.idx.co.id/> diakses pada tanggal 4 oktober 2017
- <https://www.sahamok.com/> diakses pada tanggal 3 September 2017
- Indriastuti, Maya. 2012. Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, Vol. IV, No. 2.
- Jao, Robert. dan Pagulung, Gegaring. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. 8.1: 1-94.
- Marlisa, Otty. dan Faudati, Siti Rohmi. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*: Vol 5, Nomor 7, Juli 2016. Hal 1-19
- Maryati. 2015. Analisis *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013). *Skripsi program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katholik Widya Mandala Madiun (tidak dipublikasikan)*
- Mulyadi dan Puradiredja, Kanaka. 1998. "Auditing". Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Prastiti, Anindiyah dan Meiranto, Wahyu. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*: Volume 2, Nomor 4. Hal: 1-12.
- Purbandari, Theresia dan Immanuela, Intan. 2014. Analisis Faktor Fundamental terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding seminar dan Ekspose Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Sulistiyanto, H.S dan Wibisono, Haris. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sutikno, Frendy., Wahidahwati., dan Asyik, Nur Fadrijih. 2014. Pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di industri perbankan Indonesia. *Jurnal Riset dan Ilmu Akuntansi*: Vol. 3 No. 10. Hal 1-18

- Syahrial. 2013. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 14, No 1.
- Tarjo, dan Jogiyanto. 2003. “Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Publik di Indonesia”. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Widiastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi*, 9(1), 30-41.



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.